

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

4.1.1 Siklus 1

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk anak kelompok A di TK Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah pertemuan tiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu antara pukul 07.00-09.30.

Pada pembelajaran ini pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disusun secara sistematis oleh peneliti yang berisi tentang perincian materi pelajaran yang telah ditentukan dalam setiap pertemuan sesuai dengan skenario pembelajaran dalam RKH yang terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, istirahat dan penutup.

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terbagi dalam 4 (empat) tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

4.1.1.1 Perencanaan

Tahapan penelitian tindakan pada siklus I (satu), dimulai dengan tahapan perencanaan yang diawali dengan kegiatan pengenalan penerapan metode bermain peran kepada kolaborator. Selanjutnya, bersama kolaborator (teman sejawat) melakukan penyusunan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan penerapan metode bermain peran. Kemudian menyiapkan RPP

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP memuat skenario pembelajaran, alat peraga yang digunakan, format evaluasi, serta format observasi pembelajaran.

Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi masalah yang ada dalam kelas Kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, yaitu kemampuan sosial emosional anak kelompok A masih belum sesuai tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak kelompok A (usia 5-6 tahun), yaitu anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, yang paling utama pada indikator mengendalikan sosial emosional dengan cara yang wajar.

Pada siklus pertama kegiatan perencanaan berisi kesiapan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Terkait dengan peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, yang meliputi, 1) mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, 2) mampu menunjukkan rasa empati, 3) mampu bersikap kooperatif dengan teman, 4) mampu memahami peraturan dan disiplin

4.1.1.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya adalah tahapan tindakan. Penerapan tindakan penelitian pada siklus 1 ini mengacu pada scenario pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Skenario yang disusun pada siklus I (satu), difokuskan pada kegiatan bermain peran di dalam kelas.

Keterlaksanaan tahapan tindakan penelitian siklus I di laksanakan 10 Februari 2015 yang berlangsung mulai pukul 07.30-09.30 yang berjumlah 20 orang anak, terdiri dari 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.

Pada pertemuan siklus 1 guru mempersiapkan anak kelompok A dengan duduk melingkar (*Circle time*), guru menunjukkan gambar-gambar anak sedang bermain bermain peran (materi pagi) yang disesuaikan dengan tema, yakni pekerjaan dengan sub tema tenaga medis, memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan gambar-gambar yang menggambarkan suasana di Rumah Sakit. Secara lengkap kegiatan pertemuan pada siklus 1 dapat diuraikan, sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan siklus 1 dihadiri oleh 20 anak, dengan mengacu pada skenario pembelajaran yang tertulis dalam RPP, skenario yang disusun pada pertemuan siklus 1 ini, difokuskan pada indikator mengendalikan emosi dengan cara yang wajar melalui metode bermain peran menjadi tenaga medis yang bekerja di Rumah Sakit yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan proses pembelajaran pada siklus I, diawali dengan

Kegiatan rutinitas berbaris di depan kelas dengan rapi, ber'doa menurut keyakinan masing-masing, yang dilanjutkan dengan memposisikan anak dengan duduk melingkar (agar perhatian anak lebih terpusat), setelah guru dapat menciptakan situasi pembelajaran dengan kondusif, aktivitas guru selanjutnya mensosialisasikan materi ajar yang akan dipelajari anak di depan kelas dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar peraga yang menggambarkan beberapa tenaga medis (dokter, perawat, tenaga administrasi).

Beberapa pertanyaan dilontarkan oleh anak, seperti “Bu, itu gambar dokter, ya bu?”. Sebelum guru menjawab pertanyaan oleh salah satu anak, pertanyaan lagi muncul dari anak yang lain, “Bu, pak Dokter tugasnya mengobati orang sakit, ya bu”. Sementara anak yang lain menimpali “Ya, betul itu, kalo aku sakit aku ke Dokter sama ibu, aku tidak takut Dokter, bu guru”. Kemudian guru mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang diinginkan dengan membentuk posisi duduk anak melingkar (*circle time*), untuk mengikuti penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran hari ini dengan bermain peran.

Selanjutnya guru dan kolaborator menjelaskan langkah-langkah bermain peran hari ini, dengan melibatkan beberapa anak yang telah memahami aturan bermain peran. Selanjutnya guru memilih 5 (lima) anak saja untuk bermain peran, dengan memerankan tokoh dokter, perawat dan pegawai administrasi sedangkan sisanya menjadi orang sakit. Ketika guru memilih 5 (lima) anak tersebut terjadi keributan, yakni anak berebut untuk bermain.

Sehingga pada siklus 1 ini, pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan scenario pembelajaran, hal ini disebabkan guru dan kolaborator sibuk menenangkan anak dan menjaga agar suasana kelas tidak gaduh. Untuk itu kegiatan selanjutnya lebih diarahkan pada pemberian bimbingan guru pada anak untuk sabar menunggu giliran, guru kembali menjelaskan mengenai tujuan guru bermain peran hanya melibatkan beberapa orang anak. Guru tetap menjaga situasi dan kondisi kelas terjaga dan tidak kacau. Keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus I ini, menjadi tolok ukur untuk menyusun kegiatan proses pembelajaran pada siklus 2

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tertanggal 13 Februari 2014, di kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, dengan jumlah anak yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 20 anak. Adapun proses pembelajaran mengacu pada skenario pembelajaran yang termuat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun serta dipersiapkan sebelumnya.

Berdasarkan diskusi bersama teman sejawat, diperoleh data awal yang dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus 2 ini. Pada dasarnya prosedur pembelajarannya sama dengan pertemuan 1, yakni diawali dengan berbaris di depan kelas, berdoa bersama. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, di antaranya: untuk menciptakan situasi yang kondusif dan kemandirian belajar pada siklus I ini, anak diajak bermain dan belajar di aula yang didesain seperti Puskesmas, di samping itu anak-anak juga dilibatkan saat mempersiapkan peralatan yang akan digunakan pada saat bermain peran.

Pada siklus I ini anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan peralatan yang akan digunakan pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna, di samping itu agar materi ajar pada hari itu menjangkau seluruh jumlah anak, kondisi situasi kelas masih sedikit gaduh diarahkan dengan duduk melingkar (*circle time*), untuk mempermudah guru mensosialisasikan bermain peran melalui tayangan DVD,

Suasana proses pembelajaran yang semula anak tampak pasif di kelas, kini menjadi lebih aktif, akan tetapi ketika guru melakukan kesepakatan dengan anak dalam memilih pemain peran sebagai dokter dan perawat, masih terlihat beberapa

anak yang belum terpilih menunjukkan perilaku/ekspresi rasa sedih. Selanjutnya Guru memberikan pengarahan pada anak tersebut mengenai kesulitan berperan menjadi dokter dan perawat, dan guru menerangkan semua anak akan merasakan menjadi dokter dan perawat,. Selanjutnya anak dengan bimbingan guru mencoba bermain peran. Di akhir pembelajaran bermain peran anak bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh anak.

Pada siklus I ini materi ajar yang berupa indikator tingkat pencapaian perkembangan kemampuan mengendalikan emosi dengan cara yang wajar yang masih terdapat 30% dari 20 jumlah yang hadir atau sekitar 6 orang anak dari kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, yang masih belum mampu mengendalikan emosinya secara wajar, hal ini teridentifikasi dari sikap/ perilaku anak pada saat bermain peran yang masih sering mengekspresikan rasa sedihnya dengan cara menghentakkan kaki dengan keras di lantai, atau berteriak kencang, hal ini disebabkan penerapan metode bermain peran walaupun bukan barang baru bagi anak, namun ada beberapa anak yang belum mengenal metode bermain peran ini, sehingga sering membuat kesalahan dalam bermain, kondisi ini berdampak terhadap pola mengajar guru tidak dapat melakukan pendekatan secara individual.

Dalam arti pada siklus I ini guru masih sibuk menjaga dan menenangkan anak, guna menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, melalui penerapan metode bermain peran. Pembahasan detail tentang hasil observasi, disajikan tersendiri pada tahap observasi (tahap pengamatan).

4.1.1.3 Pengamatan

Dalam pelaksanaan observasi (pengamatan), peneliti/guru menggunakan observasi terstruktur, guna mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran bidang pengembangan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain peran pada siklus I dapat dilaksanakan dengan baik ataupun terjadi penyimpangan yang dapat memberi dampak hasil yang kurang memuaskan khususnya untuk kemampuan mengendalikan emosi dengan cara wajar pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya. Adapun hasil pengamatan didiskripsikan dan dirangkum secara lengkap, yang dimulai dari:

1. Observasi aktivitas guru siklus 1

Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru pada siklus I, selama proses pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran yang dilaksanakan di dalam kelas, sebagaimana tertera dalam analisis tabulasi, di bawah ini :

Tabel 4.1 Data hasil observasi aktivitas guru siklus 1

No	Hasil Pengamatan Aspek Penilaian	Siklus I				Rata-rata %
		1	2	3	4	
1.	Keterampilan mempersiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.			√		75%
2.	Keterampilan menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai			√		75%
3.	Keterampilan dalam memberikan penjelasan dan aturan bermain peran pada anak			√		75%
4.	Melaksanakan observasi dan menilai anak		√			50%
	Jumlah		2	9		69%

Penyajian tabel 4-1 menggambar hasil data observasi aktivitas guru Pada siklus I ini, diperoleh data yang menunjukkan aktivitas/kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, selama proses pembelajaran berlangsung, masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terlihat pada analisis tabulasi pada pertemuan 1 yang masih menunjukkan perolehan skor 3 (tiga), pada setiap materi pengamatan. kemudian dihitung tingkat keberhasilannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{11}{16} \times 100\% \\
 &= 69\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

Skor 1 : Kurang (0-55%)

Skor 2 : Cukup (56% - 63%)

Skor 3 : Baik (66% - 79%)

Skor 4 : Baik Sekali (80% - 100%)

Pada siklus I, diperoleh data yang menunjukkan tingkat keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada bidang pengembangan kemampuan sosial emosional anak kelompok A dengan menggunakan metode bermain peran yang difokuskan pada indikator anak mampu mengendalikan

emosi secara wajar, yang berlangsung dari kegiatan awal sampai akhir telah mengalami peningkatan.

Rata-rata presentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus I, terkait dengan mulai terbiasanya guru dan anak dalam menggunakan metode bermain peran. Selanjutnya guna mengetahui kualitas pembelajaran pada siklus I ini, dapat dideskripsikan secara lengkap, hasil analisis observasi aktivitas anak, di bawah ini:

2. Observasi aktivitas anak siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak selama proses pembelajaran pada siklus 1, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi data hasil observasi aktivitas anak siklus 1

No	Hasil Pengamatan Aspek Penilaian Aktivitas Anak	Siklus I				Jml	Rata-rata
		1	2	3	4		%
1.	Kesiapan anak dalam bermain peran	2	13	2	3	46	57,5%
2.	Perhatian anak terhadap saran guru tentang penggunaan kalimat pertama	3	13	2	2	43	57,75%
3.	Kemampuan menyimak anak pada penjelasan guru untuk waktu tertentu	3	13	4	-	41	51,25%
4.	Aktifitas anak dalam bermain peran	8	12	-	-	32	40%
	Jumlah	16	51	8	5		
	%	5%	32%	7,5%	6,2%	162	51%

Dengan menggunakan lembar observasi, guru dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan/aktivitas anak dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I yang menerapkan metode bermain peran, sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional.. Sebagaimana tertera pada analisis tabulasi 4.2, yang menunjukkan aktivitas anak pada siklus I dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang masih belum optimal, hal ini terlihat dari frekwensi perolehan skor 1 (satu), yakni mencapai 5%, sedangkan skor 2 (dua) yang sangat tinggi mencapai 32%, begitu pula untuk skor 3 (tiga) dan 4 (empat) yang mencapai 7.5% dan 6%. Dengan perolehan rata-rata persentase mengisyaratkan bahwa aktivitas anak ketika mengikuti pembelajaran sudah mulai mengalami peningkatan.

Guna menentukan kriteria keberhasilan tindakan pada setiap aspek yang diamati secara keseluruhan pada siklus I, selanjutnya data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{15}{16} \times 100\%$$

$$= 51\%$$

Keterangan:

Skor 1 : Kurang (0-55%)

Skor 2 : Cukup (56% - 63%)

Skor 3 : Baik (66% - 79%)

Skor 4 : Baik Sekali (80% - 100%)

Pada siklus I, diperoleh data yang menunjukkan aktivitas/tindakan anak selama proses pembelajaran mengendalikan emosi secara wajar melalui penerapan metode bermain peran berlangsung. Dari data pengamatan aktivitas/tindakan anak yang diperoleh peneliti, skor yang diperoleh mencapai rata-rata persentase sebesar 51%, dalam arti tindakan/aktivitas anak hanya mencerminkan 51% dari 4 (empat) materi pengamatan atau hanya sekitar 2 (dua) dari 4 (empat) materi pengamatan yang dapat dikuasai anak dengan capaian nilai skor 3 (tiga) kategori baik, dan jika hasil pengamatan tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka dapat dikatakan bahwa, aktivitas/tindakan anak selama proses pembelajaran bidang pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A dengan menggunakan metode bermain peran termasuk dalam kriteria masih cukup baik, akan tetapi secara keseluruhan tingkat capaian aktivitas atau keterlibatan anak dalam proses pembelajaran masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yakni mencapai 80% dari 4 (empat) materi pengamatan atau sekitar 3 (tiga) materi pengamatan, mampu dilakukan anak dengan skor minimal 3 (tiga).

Untuk menentukan kriteria keberhasilan tindakan penelitian pada siklus I dalam rangka meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, melalui penerapan metode bermain peran, analisis data observasi tindakan penelitian siklus I, dilanjutkan pada analisis data observasi tingkat pencapaian

kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara wajar secara umum melalui analisis ketuntasan belajar melalui level pencapaian dengan rentang skor (bintang) 1-4, yang diperoleh melalui hasil tanya jawab secara lisan

3. Hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan kemampuan mengekspresikan emosi secara wajar pada anak kelompok A siklus I.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyanyikan lagu yang menarik bagi anak. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan peneliti dan teman sejawat terhadap perkembangan kemampuan ekspresi emosi anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, pada siklus I ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A Aisyiyah 05 Siklus I Melalui Metode Bermain Peran

Indikator	Aspek ekspresi emosi yang diamati	Hasil Pengamatan Kemampuan Emosional Anak Yang Nampak					
		Siklus I					
		1	2	3	4	Jml	Rata-Rata
	1. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	-	-	17	3	63	79%
	2. Menunjukkan rasa empati	-	-	18	2	62	78%
	3. Bersikap kooperatif dengan teman	-	11	9	-	49	61%
	4. Memahami peraturan dan disiplin	-	19	1	-	41	51%
Jumlah			30	45	5	215	
Persentase			19%	42%	6%	67%	67%

Hasil pengamatan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak, sebagaimana tertera dalam penyajian tabel 4.3, yang menunjukkan perolehan rata-rata persentase tertinggi pada siklus 1 didominasi oleh perolehan skor 2 (dua) sebesar 19%. Dengan adanya perolehan skor 2 (dua) yang masih tinggi pada siklus I ini, dapat dikatakan bahwa tingkat pencapaian kemampuan sosial emosional anak belum berkembang secara optimal. Selanjutnya untuk menentukan kriteria keberhasilan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan anak pada setiap aspek yang diamati secara keseluruhan pada siklus I ini, kemudian data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{215}{20 \times (4 \times 4)} \times 100\% \\
 &= 67\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Skor 1 : Kurang (0-55%)
- Skor 2 : Cukup (56% - 63%)
- Skor 3 : Baik (66% - 79%)
- Skor 4 : Baik Sekali (80% - 100%)

Dari data pengamatan peningkatan penguasaan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya siklus 1, sepenuhnya belum berkembang. Hal ini dapat diidentifikasi

dari gambaran pada analisis tabulasi 4.3 yang menunjukkan rata-rata nilai skor ketercapaian masih berkisar pada skor 2 (dua) dan rata-rata presentase ketuntasan secara keseluruhan masih mencapai rata-rata sebesar 67%, dalam arti dari 20 anak yang hadir, hanya sekitar 14 anak yang mampu menguasai materi pengamatan yang berisi tentang aspek ekspresi emosi anak dalam permainan dengan perolehan skor 3 (tiga) kategori baik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat capaian perkembangan perkembangan kemampuan sosial emosional yang meliputi kemampuan anak untuk mengekspresikan rasa sedih, senang, serta kemauan untuk bermain sesuai peran yang disepakati bersama sampai selesai masih belum mencapai kriteria yang diharapkan, yakni melampaui 80% dari 20 jumlah anak hadir atau 16 anak mampu menguasai setiap indikator tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional dengan perolehan skor minimal 3 (tiga) dengan kategori baik.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil dari pengamatan penelitian dari catatan lapangan, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang berupaya meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, melalui penerapan bermain peran telah berjalan dengan baik sekali. Namun ada beberapa kendala yang membuat beberapa anak tidak tuntas pada siklus I ini.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam siklus 1 antara lain:

1. Aktivitas Guru
 - a. Guru masih memerlukan waktu untuk mengkondisikan suasana kelas agar tidak gaduh
 - b. Guru belum dapat melakukan pendekatan secara terarah pada setiap individu secara tepat.
2. Aktivitas/ tindakan anak.
 - a. Beberapa anak tidak menghiraukan penjelasan guru mengenai aturan permainan maupun langkah-langkah permainan, sehingga ada yang bermain sendiri atau mengganggu temannya yang asyik bermain. Hal ini menyebabkan konsentrasi anak lain terpecah.
 - b. Bermain peran ini bukan merupakan baran baru bagi anak, namun beberapa anak masih belum mengenal betul cara bermainnya
3. Tingkat Pencapaian Kemampuan Emosional Anak
 - a. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
 Rata-rata tingkat pencapaian aspek pengembangan mengendalikan emosi dengan cara yang wajar pada siklus I mencapai 79% dengan kategori baik, walaupun tingkat pencapaiannya pada setiap anak masih bervariasi.
 - b. Menunjukkan rasa empati
 Kemampuan anak menunjukkan rasa empati pada siklus 1 mencapai rata-rata persentase 78% dengan kriteria keberhasilan baik

c. Mampu bersikap kooperatif dengan teman

Pada siklus 1 kemampuan anak untuk mampu bersikap kooperatif dengan teman masih mencapai rata-rata 61% dengan kategori baik.

d. Mengikuti permainan sampai selesai

Kemauan anak secara keseluruhan untuk mengikuti permainan sampai selesai pada pertemuan 1 hanya mencapai hasil rata-rata mencapai 51% dengan kategori cukup.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I, terkait guru dan anak mulai terbiasanya guru dan anak melakukan bermain peran.

4.1.2 Siklus II

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I,. Adapun rincian prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, dideskripsikan secara lengkap pada setiap tahapan, sebagai berikut:

4.1.2.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahapan perencanaan siklus II juga diawali dengan kegiatan pembelajaran kemampuan dasar sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya. Selanjutnya bersama dengan kolaborator melakukan penyusunan langkah-langkah pembelajaran dengan menyiapkan RKM dan RKH untuk dipergunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus II. RKH memuat skenario pembelajaran, alat peraga yang digunakan dan format observasi pembelajaran. Pada siklus II penelitian tindakan difokuskan pada

langkah-langkah pembelajaran, di bawah ini:

1. Guru lebih mengkondisikan suasana kelas agar tidak gaduh
2. Guru ikut bermain, agar anak lebih tertarik untuk mencoba bermain peran anak.
3. Guru melakukan pendekatan secara terarah pada setiap individu secara tepat, sebagai berikut:
 - a) Memfasilitasi anak dengan banyak memberi latihan penguatan dalam. Peningkatan kemampuan sosial emosional anak, misalnya membantu anak ketika merasa kesulitan untuk mengucapkan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai interaksi dengan pemain lainnya.
 - b) Lebih intensif membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam memerankan tokoh yang diperankan anak.
 - c) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*), dengan memberikan pujian.

4.1.2.2 Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari hari Kamis tertanggal 13 Februari 2015 di kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya dengan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran 20 anak. Pelaksanaan tindakan ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejak kegiatan awal hingga akhir. Adapun langkah-langkah tindakan penelitian didiskripsikan pada setiap pertemuan secara lengkap, sebagai berikut:

Keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus II, dihadiri oleh 20 anak, yang difokuskan pada indikator 1) mengendalikan emosi dengan cara yang wajar,

2) menunjukkan rasa empati, 3) Bersikap kooperatif dengan teman, 4) memahami peraturan dan disiplin terutama dalam rangka aplikasi materi secara kontekstual melalui penerapan metode bermain peran.

Keterlaksanaan tindakan penelitian siklus II ini, berdasarkan refleksi pada akhir pembelajaran pada siklus 1, dapat diketahui ternyata respon anak terhadap bermain peran sangat besar, untuk itu tindakan guru lebih difokuskan pada penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif, yang diawali dengan mengajak anak untuk membuat kesepakatan dengan anak untuk memilih peran dengan cara *hompihah* dan *suit*. Guru dan anak juga membuat perjanjian, apabila peran pemain tenaga medis telah terpilih, maka yang tidak terpilih bersedia menjadi pemain orang yang sakit

Pada siklus II ini tindakan anak mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari keterlibatan seluruh anak dalam proses permainan, dengan cara bergantian peran, dengan adil sehingga anak bermain peran dengan suasana yang menyenangkan.

Pada akhir proses pembelajaran, guru mengajak anak untuk duduk melingkar, anak dengan bimbingan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran mengekspresikan perasaan/emosi anak pada saat bermain, misalnya guru bertanya pada anak “apa yang anak-anak rasakan ketika menjadi dokter serentak anak menjawab “seru sekali, bu” salah satu anak menjawab “saya bisa menggunakan alat-alat kedokteran, bu” Ana menimpali “Iya Bu, seru, sekali lagi ya bu” kemudian kedua anak tertawa yang diiringi oleh teman yang lain. Walaupun terjadi percakapan antar anak guru tetap menjaga agar kondisi kelas tetap kondusif

(tidak gaduh). Dengan melihat percakapan anak, maka secara garis besar dapat diketahui respon anak terhadap penerapan bermain peran, serta ekspresi emosi yang terjadi pada saat anak bermain. Ulasan selengkapnya tentang analisis dan kajian mendalam tentang tindakan penelitian II akan diuraikan pada tahap pengamatan.

4.1.2.3 Tahap Pengamatan

1. Observasi aktivitas guru Siklus II

Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran. Penilaian lembar observasi kegiatan guru pada siklus II dimana guru menerapkan metode bermain peran dengan, yang diawali dengan menayangkan DVD, yang memperlihatkan anak sedang bermain peran, dengan tujuan agar anak lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui penerapan bermain peran, sebagai upaya meningkatkan penguasaan kemampuan sosial emosional anak kelompok A TK Aisyiyah 05, dengan hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Selama proses pembelajaran melalui penerapan bermain peran, pada siklus II, guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kinerja guru, dan anak, serta tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Yang dimulai dari analisis data hasil pengamatan kinerja/tindakan guru pada siklus II, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data hasil observasi aktivitas guru siklus II

No	Hasil Pengamatan Aspek Penilaian	Siklus II				Rata-rata
		1	2	3	4	%
1.	Keterampilan mempersiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.				√	100%
2.	Keterampilan menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai				√	100%
3.	Keterampilan dalam memberikan penjelasan dan aturan bermain peran pada anak				√	100%
4.	Melaksanakan observasi dan menilai anak			√		75%
	Jumlah			3	12	375%
	persentase			19%	75%	94%

Pada siklus II ini, dengan penyajian analisis tabulasi 4.4 diperoleh data yang menunjukkan aktivitas/kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan bermain peran dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, selama proses pembelajaran berlangsung. Menunjukkan telah terjadi peningkatan yang sangat baik, terbukti dengan sudah tidak terdapat skor 2 (dua) pada materi pengamatan, bahkan terjadi peningkatan yang signifikan pada perolehan perolehan skor 4 (empat) tampak pada 3 (tiga) materi pengamatan aktivitas guru. Hal ini dapat diartikan aktivitas guru dalam proses pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya untuk mengetahui secara detail keberhasilan pencapaian keberhasilan pola mengajar guru/aktivitas guru dalam proses pembelajaran, kemudian dari data tersebut dihitung tingkat keberhasilannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{375\%}{4} \\
 &= 94\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Skor 1 : Kurang (0-55%)
- Skor 2 : Cukup (56% - 63%)
- Skor 3 : Baik (66% - 79%)
- Skor 4 : Baik Sekali (80% - 100%)

Pada siklus II, analisis hasil tingkat keberhasilan kinerja guru pada proses pembelajaran siklus II ini mencapai rata-rata prosentase cukup tinggi yakni sebesar 94%, dan apabila hasil tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka kreteria kinerja guru selama proses pembelajaran yang menerapkan bermain peran pada siklus II telah mendekati target yang diharapkan, yakni 80% dari 4 (empat) materi pengamatan mampu dikuasai guru dengan skor minimal 3 (tiga).

Pada siklus II pertemuan 2, diperoleh data yang menunjukkan tingkat keberhasilan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya untuk menentukan kriteria keberhasilan kinerja/aktivitas guru pada siklus II ini. Penyajian data pengamatan yang tertera pada Tabel 4.4,

tergambar jelas bahwa pada tindakan penelitian siklus II, sudah tidak terdapat perolehan skor 2 (dua) materi pengamatan kinerja guru, sedangkan untuk perolehan skor 3 (tiga) terdapat pada 1 (satu) materi pengamatan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan kinerja guru siklus II telah berhasil. yaitu yang semula hanya mencapai rata-rata persentase Selanjutnya guna mengetahui kualitas pembelajaran pada siklus II dapat dideskripsikan secara lengkap, hasil analisis observasi aktivitas anak, di bawah ini:

2. Observasi aktivitas anak siklus II

Hasil observasi aktivitas/tindakan anak pada siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil observasi aktivitas anak siklus II

No	Hasil Pengamatan Aspek Penilaian Aktivitas Anak	Pertemuan II				Jml	Rata-rata %
		1	2	3	4		
1.	Kesiapan anak dalam Permainan	-	-	7	13	73	91,25%
2.	Perhatian anak terhadap contoh guru bermain ular naga	-	-	10	10	70	87,5%
3.	Kemampuan menyimak anak pada penjelasan guru untuk waktu tertentu	-	-	17	3	63	78,75%
4.	Aktifitas anak dalam Permainan	-	-	20	-	60	75%
	Jumlah	-	-	54	26		
	%	-	-	51%	32,5%	266	83%

Dengan melihat analisis tabulasi 4.5, dapat diketahui bahwa aktivitas anak pada siklus II Perolehan skor aktivitas anak pada siklus II didominasi oleh skor 3 (tiga) dan 4 (empat) yang mencapai 51% dan 32.5%. Hal ini berarti

pada siklus II secara keseluruhan anak telah mampu berpartisipasi serta terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk menentukan kriteria keberhasilan tindakan pada setiap aspek yang diamati secara keseluruhan pada siklus II, selanjutnya data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{266}{20 \times (4 \times 4)} \times 100\% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Skor 1 : Kurang (0-55%)
- Skor 2 : Cukup (56% - 63%)
- Skor 3 : Baik (66% - 79%)
- Skor 4 : Baik Sekali (80% - 100%)

Pada siklus II, analisis hasil tingkat keberhasilan tindakan anak pada proses pembelajaran siklus II ini, diperoleh hasil sebagai berikut: Pada siklus II, diperoleh data yang menunjukkan aktivitas/tindakan anak selama proses pembelajaran melalui penerapan bermain peran berlangsung, selanjutnya untuk menentukan kriteria tingkat capaian aktivitas/tindakan anak secara keseluruhan pada siklus II ini.

Dari data pengamatan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, teridentifikasi dengan perolehan rata-rata presentase

aktivitas/tindakan anak selama proses pembelajaran melalui bermain peran mencapai rata-rata persentase sebesar 83%, dan jika hasil pengamatan tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka dapat dikatakan bahwa, aktivitas/tindakan anak selama proses pembelajaran melalui bermain peran pada anak kelompok A termasuk dalam kriteria sangat baik.

Untuk menentukan kriteria keberhasilan tindakan penelitian pada siklus II dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, melalui penerapan bermain peran, analisis data observasi tindakan penelitian siklus II, dilanjutkan pada analisis data observasi tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak, dengan tujuan, yaitu: untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya secara umum melalui analisis ekspresi emosi yang nampak pada anak saat bermain peran, dan untuk mengetahui peningkatan penguasaan kemampuan sosial emosional pada setiap anak melalui level pencapaian dengan rentang skor (bintang) 1-4, baik melalui unjuk kerja atau hasil tanya jawab secara lisan. Analisis data hasil observasi tersebut, dirangkum serta dideskripsikan secara jelas, di bawah ini:

3. Hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A siklus

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu yang menarik bagi anak. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan peneliti dan teman sejawat terhadap perkembangan kemampuan sosial

emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, pada siklus II ini diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A Aisyiyah 05 Siklus II Melalui Metode Bermain peran

Indikator	Aspek ekspresi emosi yang diamati	Hasil Pengamatan Ekspresi Emosi Anak Yang Nampak					
		Siklus II					
		1	2	3	4	Jml	Rata-Rata
Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	1. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	-	-	11	9	69	86%
	2. Menunjukkan rasa empati	-	-	14	6	66	83%
	3. Bersikap kooperatif dengan teman	-	-	15	5	65	81%
	4. Memahami peraturan dan disiplin	-	-	19	1	61	76%
Jumlah				59	21	261	82%
Persentase				55%	26%	82%	82%

Dengan melihat analisis tabulasi 4.6, dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak pada siklus II. Hasil data pengamatan pada siklus II yang telah mengalami perbaikan dalam proses pembelajaran, mengalami peningkatan, yakni sudah tidak tampak perolehan skor 2 (dua) pada aspek pengamatan. Perolehan skor aktivitas anak pada siklus II didominasi oleh skor 3 (tiga) dan 4 (empat) yang mencapai 55% dan 36%. Hal ini berarti pada siklus II secara keseluruhan anak telah mampu bekerja sama dengan teman, sebagai manifestasi dari tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak.

Guna menentukan kriteria keberhasilan tindakan pada setiap aspek yang diamati secara keseluruhan pada siklus II, selanjutnya data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{261}{20 \times (4 \times 4)} \times 100\% \\ &= 82\% \end{aligned}$$

Ulasan hasil observasi siklus II secara umum menunjukkan hasil pengamatan tingkat capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak secara keseluruhan yang dijadikan sebagai indikasi bahwa peningkatan kemampuan anak mengendalikan emosi secara wajar dapat dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak dalam proses pembelajaran dengan menerapkan bermain peran yang sudah menunjukkan skor 3 dan 4 walaupun masih terdapat skor 2 (dua) pada 2 aspek ekspresi emosi anak yang dicermati yakni, 1) kemampuan anak bermain sesuai peran dan, 2) kemampuan anak mengikuti permainan sampai selesai dengan kata lain kemampuan anak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan penerapan bermain peran, dengan rata-rata persentase tingkat pencapaian sebesar 82%.

Kondisi tingkat pencapaian perkembangan kemampuan emosional anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya pada siklus II, dapat dikatakan telah mencapai kriteria yang diharapkan, yakni 80% dari 20 anak yang hadir

atau sekitar 16 anak mampu mengendalikan emosi secara wajar, dengan memperoleh skor 3 (tiga) dengan kategori baik. Berdasarkan pencapaian keempat aspek kemampuan sosial emosional tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan bermain peran pada proses pembelajaran mampu mengatasi kesulitan anak kelompok A pada bidang pengembangan kemampuan sosial emosional.

Melalui bermain peran ini pula, kemampuan sosial emosional anak dapat digali dan ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tahapan siklus yang memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi secara wajar anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

4. Tahap Refleksi

a. Aktivitas guru

Hasil observasi teman sejawat pada aktivitas guru juga mengalami peningkatan menjadi 94% pada siklus II

b. Aktivitas Anak

Sedangkan untuk penilaian aktivitas anak juga mengalami peningkatan menjadi 83% pada siklus II. Hal ini menunjukkan anak sudah mampu seluruhnya terlibat dalam bermain peran, dengan demikian guru dapat menerapkan bermain peran secara optimal pada siklus II ini, sehingga dapat mencapai tingkatan pencapaian keberhasilan tindakan anak yang diinginkan.

c. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak

1) Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar

Pengendalian emosi dengan cara yang wajar, khususnya pada aspek pengembangan pengendalian rasa sedih pada siklus II mencapai hasil rata-rata yang sangat memuaskan, yakni sebesar 86%, dan jika hasil perolehan rata-rata persentase tersebut dikonvermasikan dengan pedoman, maka dapat dikatakan anak secara telah mampu mengendalikan rasa sedih dengan cara yang wajar.

2) Menunjukkan rasa empati

Aspek pengembangan menunjukkan rasa empati anak pada siklus II ini, secara keseluruhan mencapai sebesar 83%.

3) Bersikap kooperatif dengan teman

Pada siklus II ini, kemampuan anak untuk bersikap kooperatif dengan teman telah mencapai rata-rata sebesar menjadi 81% dengan kategori baik

4) Memahami peraturan dan disiplin

Kemauan anak secara keseluruhan untuk memahami peraturan dan disiplin pada siklus II mencapai 76% dengan kategori baik. Walaupun hasil rata-rata tersebut dapat dikatakan masih dalam kategori mendekati kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni sebesar 80%, namun peneliti bersama kolaborator sudah membuat

kesepakatan, bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil, dan tidak memerlukan pengulangan pada siklus selanjutnya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

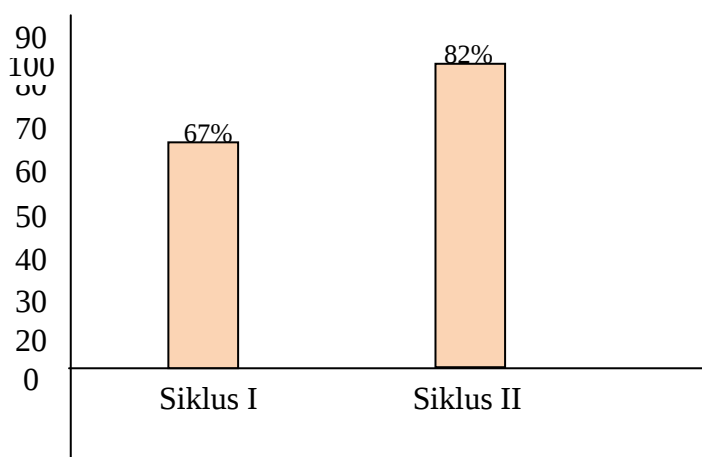
Pada tahap refleksi untuk siklus II peneliti memperoleh data hasil observasi tingkat capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak kelompok A pada saat pembelajaran berlangsung melalui penerapan bermain peran, menunjukkan peningkatan yaitu 9 anak mendapatkan skor 4 pada aspek pengembangan kemampuan sosial emosional anak, dan 6 anak pada aspek pengembangan pengendalian rasa empati anak. Bahkan pada aspek pengembangan kemampuan berkooperatif dengan teman yang mendapatkan skor 4 ada 5 orang anak. Dengan berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya dapat dikuasai anak dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disepakati bahwa tindakan penelitian penerapan bermain peran sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial mosional dapat dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tingkat capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak khususnya pada materi pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 dari siklus I dan siklus II dapat dipresentasikan melalui analisis tabulasi 4.16 di bawah ini:

Tabel 4.7 Perbandingan Tingkat Capaian Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Pada Kelompok A TK Aisyiyah 05 Siklus I dan siklus II

No	Pencapaian Siklus	Tingkat Capaian Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional
1.	Siklus I	67%
2.	Siklus II	82%
	Peningkatan	22%

Dari analisis tabulasi 4.7 menunjukkan bahwa terjadi rata-rata peningkatan pada siklus I dan siklus II sebesar 22%. Peningkatan tingkat capaian perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05, dapat lebih jelas terlihat pada grafik batang 4.1 berikut ini:

Grafik 4.1 Perbandingan Rata-Rata Presentase Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya Pada Siklus I dan Siklus II



Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa kondisi perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya, yang meliputi indikator: 1) Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar 2) Menunjukkan rasa empati, 3) Bersikap kooperatif dengan teman dan 4)

Memahami peraturan dan disiplin, telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian yang dilakukan dengan penerapan bermain peran dalam upaya meningkatkan bidang pengembangan kemampuan sosial emosional anak, pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa, bermain peran mampu memberikan pengalaman bagi anak. Melalui aktivitas bermain bermain peran memberikan anak kesempatan untuk belajar berpikir dalam membedakan mana yang baik dan yang salah untuk dilakukan anak. Sehingga dapat memberikan rasa aman dalam menentukan dan mengelola bahkan mengendalikan emosinya secara baik dan wajar

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat dari Baharuddin (2009:55) mengungkapkan secara umum bahwa permainan dapat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka menstimulasi berbagai bidang pengembangan seperti bahasa dan sosial, bahkan kemampuan sosial emosional anak. Keterampilan berbahasa yang dapat distimulasi melalui permainan ini misalnya kosa kata yang muncul pada saat anak bermain, keterampilan sosial yang dilatih dalam permainan ini di antaranya kemauan mengikuti dan mematuhi aturan permainan, bermain secara bergiliran. Kemampuan sosial emosional anak dapat dilatih dengan kemauan anak untuk menghargai orang lain.